

COMMUNICATIONS

FENOMENA DISINFORMASI VAKSINASI COVID-19 PADA REMAJA DI KABUPATEN JOMBANG

^{1*}Tyvani Audia Rizki, ²Widhiadi Yoga Sembada, ³Utih Amartiwi

^{1,2} Author, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, tyvani@upnvj.ac.id, yoga.sembada@upnvj.ac.id

³Co-author, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, utihamarwatiwi@upnvj.ac.id

ARTICLE INFO

Received on December 15, 2022

Received in revised from February 6, 2024

Accepted February 6, 2024

Published on February 6, 2024

Keywords: (3-5 words)

Disinformasi

Vaksinasi

Pengambilan

Keputusan

How to cite this article: Rizki, T.A., Sembada, W.Y., Amartini, U. 2024. Fenomena Disinformasi Vaksinasi Covid-19 Pada Remaja di Kabupaten Jombang. *Communications* 6(1), 88-104

ABSTRACT

This study looks at how disinformation regarding Covid-19 affects the process of making vaccination decisions for adolescents aged 12 to 17 years in Jombang Regency. The increase in the spread of disinformation related to Covid-19, which contains information that lacks credibility in the content of the information available creates various negative perspectives from its readers towards the Covid-19 vaccination, which, as stated by WHO, has spread disinformation and caused confusion, suspicion, as well as negative sentiment towards the Covid-19 vaccination. In addition to vaccine skepticism

and skepticism, public health has long been the target of foreign disinformation campaigns, including conspiracy theories, as part of the larger struggle for national security. With the influence of rampant disinformation on various social media, the suspicion of vaccination is increasing, which gives a negative view. This study used a qualitative approach with a phenomenological study method. Data collection techniques were carried out by means of FGD (Forum Group Discussion) and interviews. The results of the study show that Covid-19 disinformation has a role in the decision-making process for youth vaccination aged 12-17 years in Jombang. However, with this, there are still other factors that influence the decision, namely related to the role of community leaders around. This study used a qualitative approach with a phenomenological study method. Data collection techniques were carried out by means of FGD (Forum Group Discussion) and interviews. The results of the study show that Covid-19 disinformation has a role in the decision-making process for youth vaccination aged 12-17 years in Jombang Regency. However, with this, there are still other factors that influence the decision, namely related to the role of community leaders around. This study used a qualitative approach with the phenomenological study method. Data collection techniques were carried out by means of FGD (Forum Group Discussion)

and interviews. The results of the study show that Covid-19 disinformation has a role in the decision-making process for youth vaccination aged 12-17 years in Jombang Regency. However, with this, there are still other factors that influence the decision, namely related to the role of community leaders around.

Keywords: *Disinformation; Vaccination; Decisions*

ABSTRAK

Penelitian ini melihat bagaimana peran disinformasi mengenai covid-19 terhadap proses pengambilan keputusan vaksinasi remaja yang berusia 12 hingga 17 tahun di Kabupaten Jombang. Dengan melonjaknya tingkat penyebaran disinformasi terkait Covid-19 yang dimana memuat informasi-informasi kurang adanya kredibilitas atas isi informasi yang ada lalu menimbulkan berbagai perspektif negatif dari pembacanya terhadap vaksinasi covid-19 dimana seperti yang diungkapkan oleh WHO bahwa sudah banyak penyebaran disinformasi dan menyebabkan kebingungan, kecurigaan, serta sentimen negatif terhadap vaksinasi Covid-19. Selain keraguan dan skeptisisme terhadap vaksin, kesehatan masyarakat telah lama menjadi target kampanye disinformasi asing, termasuk teori konspirasi, sebagai bagian dari perjuangan keamanan nasional yang lebih besar, dengan adanya pengaruh dari

disinformasi yang merajalela di berbagai media sosial menyebabkan kecurigaan terhadap vaksinasi semakin meningkat yang mana memberikan pandangan yang negatif. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan metode studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara FGD (*Forum Group Discussion*) dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disinformasi covid-19 ini memiliki peran terhadap proses pengambilan keputusan vaksinasi remaja usia 12-17 tahun di Kabupaten Jombang. Namun dengan hal ini masih menemui faktor lain yang mempengaruhi keputusan yakni terkait dari peran tokoh masyarakat disekitar.

Kata kunci: Disinformasi; Vaksinasi; Keputusan

INTRODUCTION

Pada bulan Februari tahun 2020, WHO memberikan pernyataan mengenai penyebaran disinformasi terkait Covid-19 yang mana terus berlanjut dan telah menimbulkan berbagai penyebab yang dihadapi seperti kebingungan, kecurigaan, serta sentimen negatif terhadap vaksinasi Covid-19. Selain keraguan dan skeptisisme terhadap vaksin, kesehatan masyarakat telah lama menjadi target kampanye disinformasi asing, termasuk teori konspirasi, sebagai bagian dari perjuangan keamanan nasional yang lebih besar (Boghardt, 2009; Ellick &

Westbrook, 2018). Dengan pengaruh berita yang belum diketahui kebenaran yang merajalela di media sosial, hal itu menimbulkan kecurigaan terhadap vaksinasi, sehingga menimbulkan anggapan bahwa vaksin menyebabkan penyakit. autisme dan kandungan yang terkandung dalam vaksin tersebut tidak aman untuk tubuh manusia. (Salmon et al., 2015). Tepatnya pada 2 Maret 2020, Pemerintah Indonesia mengabarkan bahwa terdapat dua orang yang positif terkena virus Covid-19. Keganasan virus tersebut dapat menyerang siapa saja tanpa terkecuali secara kasat mata, baik simtomatik maupun asimtomatik. Virus yang semakin hari semakin berbahaya dan menyebabkan banyak informasi seolah tidak memiliki keaslian serta kebenaran tersebar di banyak media sosial. Banyaknya informasi yang disebar sehingga menimbulkan kesalahpahaman dalam menyampaikan informasi kepada banyak penerima sehingga menyebabkan masyarakat salah memahami informasi yang akurat mengenai wabah Covid-19 saat ini.

Munculnya pandemi Covid-19 menyebabkan banyak informasi yang simpang siur dalam konsumsi berita pandemi. Disinformasi yang menyebabkan rumor atau ketidakbenaran menyebar ketika peristiwa penting sedang terjadi dan akan berdampak pada individu yang sangat rentan selama pandemi Covid-19 ini, informasi Menyebarkan fakta yang meragukan dapat menyebabkan individu mempertaruhkan nyawanya, Informasi yang tidak diketahui dapat membuat berita tentang peristiwa terkini menjadi tidak jelas (Guo&Zhang, 2020).

Penyebaran covid saat ini cukup cepat, sehingga komunikasi sangat diperlukan untuk penyampaian pesan melalui media dan akan berdampak. (Mulyana,2005:63). Dalam masyarakat modern yang bergantung pada teknologi saat ini, teknologi telah memiliki ekspansi yang sangat besar dalam kehidupan manusia, dari aktivitas sederhana hingga aktivitas terberat. Pada masa pandemi Covid-19, komunikasi massa memiliki perana penting untuk mengedukasi dengan memberikan informasi sesuai kebutuhan dan keperluan masyarakat luas, karena media massa akan memberikan informasi secara luas dan menjadi target sasaran komunikasi publik yang ditentukan. Informasi yang diberikan juga harus ditinjau keakuratannya dari sisi komunikator kepada komunikan. Pesan yang disebar kepada masyarakat harus dikemas dengan baik agar penerima yang dituju dapat dengan mudah memahami pesan yang dimaksud.

Akademisi, pemerintah, dan sektor swasta memiliki disinformasi dalam wabah SARS pada tahun 2003 (Aaltola, 2012). Mereka gagal memperingatkan kita tentang bahaya peredaran disinformasi. Salah satu faktor utamanya adalah kehadiran platform media sosial

dan obrolan grup pribadi. Mereka dikonsumsi oleh informasi yang salah tentang pandemi setiap hari. Pada saat yang sama, publik memiliki hak untuk memahami diri sendiri dan menentukan rumor. Kendala finansial dan sosial sudah membebani massa sendiri dan menyebabkan kekacauan, lanskap media sosial yang beracun dapat membuat orang berhenti memikirkan dan mencari fakta (Mansur, Saragih, Ritonga, & Damayanti, 2021). Orang-orang dapat dengan mudah tertipu oleh informasi palsu selama pandemi COVID-19. Angka COVID-19 masih akan bertambah. Terdapat juga beberapa dampak negatif dalam rangka penyebaran virus COVID-19 Made in Indonesia Virus corona membuat banyak orang khawatir. Karena sinyal kedatangan virus tidak bisa diprediksi dan menyerang sistem pernapasan manusia. Virus tersebut dapat masuk kepada siapapun tanpa terkecuali. meskipun ada atau tidak adanya gejala.

Upaya Pemerintah Melawan Pandemi COVID-19 adalah memvaksinasi seluruh warga negara Indonesia. Pemberian vaksin ini adalah pemberian antigen yang memungkinkan sistem kekebalan untuk mengenali dan melawan ketika virus terdeteksi di tubuh kita dengan menyuntikkan virus atau bakteri yang dilemahkan atau mati. (Nareza, 2021). Pada tanggal 13 Januari 2021 di Indonesia telah melakukan vaksinasi pertama kalinya yang dilakukan oleh Presiden Joko Widodo. Usaha untuk mencegah virus Covid-19 tersebut terus menerus dilakukan. Pemerintah menugaskan Kementerian Kesehatan RI menyampaikan beragam usaha dengan tujuan buat penularan Covid-19 terus berkurnag, angka orang yang sakit dan meninggal disebabkan Covid-19 terus menurun, dan Masyarakat yang bertahan mendapatkan kekebalan gerombolan dengan melakukan Vaksinasi Covid-19 kepada semua lapisan masyarakat.

Kementerian Kesehatan RI menetapkan Permenkes RI nomor 84 Tahun 2020 yang mengatur terlaksananya Vaksinasi. Dengan demikian ada acuan buat masing-masing wilayah dalam melaksanakan Vaksinasi Covid-19. Sesuai dengan data verifikasi Pemerintah Pusat per 3 Januari 2021 mempunyai target dan sasaran vaksinasi tahap satu di Jawa Timur sebanyak 22.652.927 orang. Data verifikasi Pemerintah Pusat per 3 Januari 2021 jam 12.00 WIB, target dan sasaran vaksinasi tahap satu di Jawa Timur juga sebanyak 22.652.927 orang. Alokasi vaksinasi untuk tenaga kesehatan sebanyak 77.760 orang. Capaian dari vaksinasi tahap satu di Jawa Timur di dominasi oleh para petugas publik¹ dan yang belum banyak melakukan vaksinasi tahap satu diduduki oleh remaja yang berusia 12-17 tahun dan SDM Kesehatan. Pemerintah Pusat memiliki target dan sasaran vaksinasi tahap satu di Jawa Timur sebanyak 22.652.927 orang dengan alokasi vaksinasi untuk tenaga kesehatan sebanyak 77.760 orang.

Menurut data yang diambil dari vaksin.kemkes.id tentang perbedaan yang ada di kabupaten jombang terkait penerima vaksinasi pada golongan lansia sudah melakukan vaksinasi sebanyak 73,102 atau bisa dibilang 56.89% dari target provinsi sedangkan untuk golongan remaja berusia 12-17 tahun sebanyak 44,021 atau 35.86% dari target sasaran vaksinasi. Dengan pemaparan data diatas dapat diartikan bahwa pada golongan remaja yang berusia 12-17 tahun belum memenuhi target sasaran dalam vaksinasi. "COVID-19 Vaccine Discourse on Twitter: A Content Analysis of Persuasion Techniques, Sentiment and Mis/Disinformation" menjelaskan bahwa dengan ada penyebaran disinformasi tentang covid-19 membuat orang merasa ragu-ragu. Selain keraguan dan skeptisisme terhadap vaksin, kesehatan masyarakat telah lama menjadi target kampanye disinformasi asing, termasuk teori konspirasi, sebagai bagian dari perjuangan keamanan nasional yang lebih besar (Boghardt, 2009; Ellick & Westbrook, 2018).

Seiring berkembangnya media sosial, begitu pula dengan operasi pengaruhnya. Salah satu taktiknya adalah menggunakan bot sosial, boneka kaus kaki, dan troll untuk membentuk percakapan online (Bradshaw & Howard, 2017). Ironisnya, penyebaran virus COVID-19 juga disertai disinformasi yang massif (Tasnim, Hossain, & Mazumder, 2020). Pada artikel jurnal "Memetakan Pesan Hoaks Berita Covid-19 Di Indonesia Lintas Kategori, Sumber, Dan Jenis Disinformasi" menjelaskan terkait penyebaran disinformasi akan memberikan dampak kepada masyarakat karena memberikan informasi yang belum diketahui akan kebenarannya dan membingungkan penerima informasi tersebut.

Upaya untuk memutuskan untuk melakukan sesuatu merupakan sebuah tindakan yang menghasilkan tindakan lainnya yaitu keputusan (Desminta, 2008). Dalam mengambil keputusan terjadi proses untuk memilah dan mempredikasi kemungkinan di tengah hal yang tidak pasti. Keputusan dibuat pada sebuah situasi yang memaksa seseorang tegas untuk melakukan sesuatu yang menentukan arah di masa mendatang, memilah satu diantara pilihan yang ada, membuat prediksi tentang hal apa yang akan terjadi (Suharnan, 2005). Saat mengambil putusan, orang tersebut harus terlihat dengan jelas, keputusan yang diambil didasarkan pada ketersediaan informasi yang lengkap terkait masalah tersebut. Keberadaan informasi merupakan satu faktor dalam mengambil putusan pada seseorang. Informasi yang diperoleh akan memberikan ketepatan sasaran keputusan seiring dengan kebutuhan yang sebenarnya. Dengan banyaknya disinformasi tentang Covid-19 di berbagai media sosial, akan membuat seseorang mempertimbangkannya saat mengambil keputusan vaksinasi.

CONCEPTUAL FRAMEWORK

Pada jurnal “COVID-19 Vaccine Discourse on Twitter: A Content Analysis of Persuasion Techniques, Sentiment and Mis/Disinformation” menjelaskan bahwa penyebaran informasi yang salah tentang Covid-19 telah membuat orang ragu. Sama seperti skeptisisme dan skeptisisme vaksin, kesehatan masyarakat telah lama menjadi sasaran kampanye disinformasi asing, termasuk teori konspirasi, yang merupakan bagian dari hal yang lebih luas dalam keamanan nasional (Boghardt, 2009; Ellick & Westbrook, 2018). Seiring berkembangnya media sosial, begitu pula dengan operasi pengaruhnya. Salah satu taktiknya adalah menggunakan bot sosial, boneka kaus kaki, dan troll untuk membentuk percakapan online (Bradshaw & Howard, 2017). Penyebaran disinformasi mengenai virus covid-19 akan memberikan dampak kepada masyarakat karena memberikan informasi yang belum diketahui akan kebenarannya dan membingungkan penerima informasi tersebut.

Pada jurnal “Pro-Russian vaccine politics drives new disinformation narratives” memberikan studi kasus yang menunjukkan bagaimana disinformasi tentang vaksin dan uji coba vaksin dapat dicuci melalui ekosistem informasi. Penelitian menunjukkan bagaimana narasi dapat berpindah dari sumber pinggiran dan dipertanyakan, seperti outlet media untuk kantong separatis pro-Rusia di Ukraina Timur, melalui banyak platform multibahasa menjadi 'fakta' dekontekstualisasi yang hanya ditegaskan atau dimasukkan ke dalam narasi lain tanpa mengacu pada asal-usulnya. Masih ada pertanyaan penting tentang sifat virus Tinjauan Pers 2.0 posting pada 24 Juli, dan apakah itu otentik atau, berpotensi, terkoordinasi perilaku tidak autentik. Vaksin COVID-19 mungkin menawarkan jalan keluar dari pandemi, tetapi penelitian awal menunjukkan banyak yang tidak mau divaksinasi. Penyebaran disinformasi yang berkembang dianggap telah memberikan peran penting dalam keragu-raguan vaksin. Untuk memaksimalkan penerimaan, penting untuk memahami mengapa informasi yang salah tetap ada saat ini dan mengapa hal itu dapat menimbulkan masalah yang lebih signifikan dalam konteks tertentu. Untuk memahami keyakinan COVID-19 orang, interaksi mereka dengan (salah) informasi selama COVID-19 dan sikap terhadap vaksin COVID-19, hal ini dituangkan dalam jurnal “ Understanding COVID-19 misinformation and vaccine hesitancy in context: Findings from a qualitative study involving citizens in Bradford, UK” yang mana mengemukakan intensitas misinformasi yang disebarkan tentang COVID-19 di Bradford dan ini berdampak pada kehidupan peserta dengan menimbulkan kebingungan, kesusahan, dan ketidakpercayaan selama pandemi.

Tingkat kebingungan, kesusahan, dan ketidakpercayaan yang meningkat terkait dengan kecenderungan yang lebih rendah terhadap penggunaan vaksin COVID-19. Seperti yang sering terjadi pada undang-undang perawatan terbalik, orang yang paling mungkin tertular COVID-19 adalah mereka yang paling ragu untuk divaksinasi. Yang sangat penting bagi pengambil keputusan adalah kemampuan untuk memahami informasi yang salah dalam konteks lokalnya dan melawannya dengan cara yang sensitif dan tidak menghakimi melalui orang-orang lokal yang tepercaya yang pendapatnya dihargai di komunitas mereka.

Pada penelitian menggunakan teori yang mempunyai hubungan tentang pesan atau informasi dengan sikap, teori yang digunakan yakni teori integrasi informasi. Menurut Martin Feishbein mengungkapkan bahwa teori integrasi informasi adalah pengorganisasian pesan atau informasi, "*The information integration approach centers on the ways people accumulate an organize information's about some, object, situation, or idea, to form attitude toward a concept*". Pada teori ini menjelaskan tentang informasi yang memiliki power untuk mempengaruhi seseorang untuk memiliki sikap tertentu, untuk sikap atau tindakan yang dilakukan bergantung pada valensi dan bobot penilaian. Mengukur sejauh mana informasi yang dapat mendukung kepercayaan seseorang yang dimiliki atau telah ada sebelumnya yang disebut dengan valensi atau tujuan, dengan begitu dapat mempengaruhi kekuatan dari informasi dalam membentuk sikap. Informasi yang dikaitkan dengan tingkat kredibilitas itu yang disebut dengan bobot penilaian.

Menurut LittleJohn (2009;111-112), terdapat dua aspek efektif yang akan mempengaruhi sikap seseorang saat dua aspek tersebut berjalan bersamaan danimbang yakni terkait informasi yang dapat dipercaya akan kebenarannya maka akan diberikan penilaian yang tinggi terkait informasi tersebut dan begitu pula sebaliknya saat informasi dirasa kurang mampu untuk dipercaya atas kebenarannya maka penilaian yang ada akan tidak tinggi. Dengan adanya dua aspek ini membuat sikap yang dipengaruhi efektif yang mana kedua aspek tersebut dapat berjalan secara bersama danimbang dengan arti informasi mempunyai tingkat valensi yang tinggi, tapi tidak didukung oleh bobot penilaian yang sama, maka pengaruh yang timbul terlihat tidak besar.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Metodologi ini mampu menyajikan secara langsung tentang respon yang diberikan para responden kepada peneliti. Penelitian kualitatif dimulai dengan mengumpulkan data yang spesifik lalu dijadikan satu secara umum hal ini menyebabkan penelitian kualitatif memiliki sifat induktif. Kualitatif mempunyai hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam penelitiannya yakni, menyusun prosedur, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data-data yang spesifik dari informan. Selain itu, meliputi analisis data induktif, reduksi data, review dan interpretasi makna ruang lingkup atau konteks masalah yang diteliti (Nugrahani, 2014:25). Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang mana data dikumpulkan dari hasil di lapangan, data didapatkan dengan melalui wawancara narasumber dan melakukan FGD (*Forum Group Discussion*) untuk memenuhi kebutuhan penelitian. FGD dilakukan pada bulan Agustus secara langsung *face to face* dengan lima remaja berusia 12-17 tahun di Kabupaten Jombang, remaja berkumpul dan peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang dijawab oleh para informan FGD. Selain dengan remaja di Kabupaten Jombang peneliti juga melakukan wawancara secara langsung kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang yakni Puguh Saneko, S.KM, M. Kes., selaku Ketua Bagian Seksi Suveilans dan Imunisasi Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang.

FINDINGS & DISCUSSION

Melalui penelitian yang dilakukan melalui FGD dengan para remaja berusia 12-17 tahun di Kabupaten Jombang dan wawancara secara langsung dengan Ketua Bagian Seksi Suveilans dan Imunisasi Puguh Saneko, S.KM, M.Kes. peneliti menganalisis para remaja dalam melakukan pengambilan keputusan dengan adanya disinformasi covid-19 dan melihat dari sisi Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang untuk menangani jalannya vaksinasi agar dapat berjalan dengan semestinya dengan menggunakan Teori Integrasi Informasi. Teori ini digunakan agar dapat mengetahui yang mempunyai hubungan tentang pesan atau informasi dengan sikap, teori yang digunakan yakni teori integrasi informasi. Dengan adanya kemajuan yang dialami oleh teknologi saat ini memberikan dampak yang cukup terlihat dimana memberikan sumber informasi dan komunikasi yang luas dan tak terhingga yang didapatkan oleh setiap individu terlebih komunikasi pada media social akan terus meningkat dan menjadikan kondisi baru dalam kehidupan individu, hal ini juga terjadi karena web dan beberapa aplikasi yang merupakan sebuah communication environment yang bisa

dimanfaatkan dalam berbagai kepentingan (Bucy,2002;191). Hal ini sendiri juga dialami oleh para remaja sendiri yang menjadikan mereka mudah dalam mengakses informasi di sosial media yang mereka.

Informasi-informasi yang ada pada sosial media ini beragam jenis dan beragam sumber pula yang mana bisa dikatakan masih banyak informasi yang belum valid dari isi berita atau informasi nya itu sendiri, dengan adanya informasi yang didistribusikan dengan isi yang bohong, palsu, tidak benar, ataupun menyimpang dengan secara sengaja yang mana memiliki tujuan untuk menyesatkan atau membuat penerima informasi mengalami kebingungan hal ini adalah bentuk disinformasi yang beredar dan diterima oleh masyarakat sosial (Fetzer, 2004; Vlăduțescu & Tenescu, 2014). Pada remaja di Kabupaten Jombang sendiri juga sudah terkontaminasi oleh disinformasi COVID-19 hal ini ditunjukkan saat remaja ini mengungkapkan bahwa mendapatkan informasi mengenai covid-19 namun tidak tahu kebenaran dari informasi tersebut dan tetap untuk mereka konsumsi. Dengan begitu para remaja ini banyak mendapatkan informasi yang belum diketahui kebenaran dan keaslian dari isi nya.

Remaja di Kabupaten Jombang sudah terverifikasi, hal itu dapat dilihat saat dilakukannya Forum Group Discussion (FGD) para remaja ini mengatakan bahwa dengan menggunakan sosial media pada kesehariannya memudahkan mereka untuk mendapatkan informasi terlebih mengenai vaksinasi covid-19 ini mereka meyakini bahwa banyaknya informasi negative atau disinformasi mengenai vaksinasi covid-19. Para remaja ini mengatakan mengapa banyak mendapatkan berita atau informasi yang tidak benar karena pemberitaan awal terkait vaksinasi ini cenderung yang negative dan membuat mereka mempercayai akan hal tersebut dan mengabaikan tindakan untuk melakukan vaksinasi itu sendiri. Selain itu dengan adanya informasi yang tidak tepat mengenai COVID-19 ini akan menyebabkan kebenaran informasi tertutupi dan masyarakat akan salah dalam mengambil keputusan untuk melakukan tindakan kedepannya mengenai kesehatan dan tidak mencegah dari penyebaran virus.

Dengan adanya disinformasi ini membuat kesehatan masyarakat dihadapkan pada risiko terpaparnya pasien pada informasi yang menyesatkan, hal ini akan menimbulkan literasi kesehatan tidak tepat dengan begitu dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang sendiri menegaskan bahwa disinformasi akan selalu langsung ditangani agar tidak ada pihak yang mendapatkan informasi dan dapatkan menentukan pilihan tepat dalam pengambilan keputusan mereka dan melakukan tindakan kedepannya karena hal ini adalah ancaman

yang serius bagi kesehatan masyarakat dan mampu mempengaruhi perilaku masyarakat itu sendiri. Disinformasi mengenai covid sendiri terdapat berbagai macam namun jika dilihat, disinformasi mengenai vaksinasi ini termasuk banyak karena mencakup kesehatan setiap individu ini sendiri yang mana masuk dalam kategori penyegahan dari virus covid-19 ini. Banyaknya informasi yang memuat tentang berbagai macam hal yang menyangkut tentang pencegahan virus ini seperti ini jika melakukan vaksinasi zat yang ada didalamnya belum diketahui apa dan mana atau tidak bahkan dianggap tidak halal sampai ada yang menganggap akan menjadi zombie.

Dari sisi Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang sendiri memberikan pendapat bahwa mereka selalu melakukan segala tindakan sesuai dengan arahan pusat dalam menghadapi disinformasi yang beredar di masyarakat selain itu juga menginfokan kebenarannya melalui berbagai platform yang dimiliki serta meminta bantuan kepada tokoh masyarakat yang ada di Kabupaten Jombang. Dinas Kesehatan Jombang sendiri juga mendapati berbagai alasan mengapa remaja atau masyarakat Kabupaten Jombang tidak mau untuk melakukan vaksinasi sebagai besar yang diketahui Dinas Kesehatan sendiri karena adanya isu-isu yang berkaitan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dengan begitu mereka beranggapan bahwa KIPI ini adalah hal yang membuat para remaja ini tidak ingin melakukan tindakan vaksinasi.

Pada penelitian ini melihat pesan atau informasi yang beredar dengan sikap yang diambil, dengan bergesernya era industrialisasi ke era informasi yang menjadikan masyarakat informasi peka akan segala informasi di kehidupan masyarakat dengan begitu masyarakat perlu untuk memahami dengan baik dan benar terkait isi dari informasi yang tersebar diberbagai media sosial. Hal ini dilihat dari disinformasi covid-19 pada remaja di Kabupaten Jombang terhadap pengambilan keputusan mereka dalam mengambil tindakan atau sikap vaksinasi.

Dengan menggunakan teori integrasi informasi yang dikemukakan oleh Martin Feishbein bahwa mengorganisir informasi yang diperoleh tentang tentang sekelompok orang, objek, situasi atau ide-ide untuk membentuk sikap yang sesuai dengan konsep yang terbentuk dari hasil penerimaan informasi tersebut, dengan begitu teori ini sendiri memberikan makna bahwa informasi sendiri memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi seseorang agar dapat menentukan sikap tertentu, dengan begitu menjelaskan bagaimana informasi yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi seseorang dalam mengambil tindakan atau memiliki sikap

tertentu, unruk sikap atau tindakan yang dilakukan ini melihat pada valensi dan bobot penilaian.

Informasi yang diperoleh dapat dilihat mampu mendukung keyakinan yang sudah ada sebelumnya atau prakepemilikan aspek valensi atau tujuan, sedangkan informasi dapat mempengaruhi kekuatan yang ada pada informasi tersebut dan membentuk sikap. Informasi yang dapat dikaitkan dengan tingkat kredibilitas atau dimana informasi tersebut dapat dipercaya disebut dengan bobot penilaian.

Valensi atau tujuan melihat apakah informasi ini mendukung keyakinan seseorang atau menyangkal mereka, pada informan yakni remaja usia 12-17 tahun di Kabupaten Jombang sendiri yang menamatkan informasi atau pemberitaan mengenai vaksinasi sendiri menjadi acuan terhadap kepercayaan yang mereka yakini. Hal ini juga memberikan pengaruh pada kekuatan informasi untuk membentuk sikap. Seperti yang terlihat pada informasi yang diperoleh mempengaruhi pengambilan keputusan untuk melakukan vaksinasi remaja di Kabupaten Jombang. remaja sendiri mengungkapkan bahwa informasi atau perbedaan yang ada sangat berpengaruh karena melakukan tindakan vaksinasi bukanlah suatu tindakan yang mudah untuk diputuskan, sehingga dengan adanya berita atau informasi yang beredar tentang vaksinasi merupakan suatu dukungan bagi mereka, mau atau tidak. tidak jika mereka divaksinasi. valensi melihat informasi itu sebagai suatu kebenaran, maka ia akan memberikan penilaian yang tinggi terhadap informasi yang ada.

Pada integrasi informasi sendiri terdapat dua hal yang menjadi acuan penting pada setiap informasi yang ada yakni belief (keyakinan terhadap suatu informasi) dan credibility (kredibilitas informasi atau kredibilitas sumber serta di setiap informasi itu sendiri akan ada sisi positif dan negatif yang mampu mempengaruhi penilaian yang dimiliki oleh tiap individu. Pada penelitian ini disinformasi covid-19 pada remaja di Kabupaten Jombang ini mendapatkan informasi atau pemberitaan mengenai vaksinasi sendiri merupakan acuan atau landasan dari kepercayaan yang mereka yakini. Hal ini mempengaruhi kekuatan informasi dalam membentuk sikap atau mengambil tindakan. Para remaja tersebut mengungkapkan bahwa misinformasi yang beredar mempengaruhi sikap mereka dalam melakukan tindakan vaksinasi, karena vaksinasi bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan dengan mudah, sehingga mereka harus memikirkan matang-matang untuk melakukannya. Dengan adanya disinformasi atau informasi yang masih belum jelas, maka jelas beredar bahwa vaksinasi merupakan dukungan bagi mereka, mau divaksinasi atau tidak. Valensi melihat informasi itu sebagai suatu

kebenaran, maka ia akan memberikan penilaian yang tinggi terhadap informasi yang ada. Melihat salah satu fungsi informasi yaitu memberikan tambahan pengetahuan, dimana dengan adanya informasi akan menambah pengetahuan penerima yang dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan yang dapat mendukung proses pengambilan keputusan. Sikap yang ada pada remaja tersebut disebabkan adanya pandangan bahwa informasi yang salah tentang Covid-19 menjadi alasan pengambilan keputusan untuk melakukan vaksinasi atau tidak.

Bobot adalah sebuah kegunaan dari kredibilitas, apabila informasi dianggap benar maka bobot yang diberikan akan lebih tinggi, juga sebaliknya. Bagi remaja di Kabupaten Jombang, menurut mereka pemberitaan yang ada tentang vaksinasi sangat berpengaruh karena vaksinasi bukanlah tindakan yang mudah untuk diputuskan. Pada bobot penilaian juga melihat Seberapa besar informasi itu dapat dipercayai kebenarannya banyaknya remaja yang merasa pemberitaan yang ada mengenai vaksin yang kurang benar atau disinformasi yang ada berkaitan vaksin ini banyak menampatkan kebenaran dan membuat mereka ragu untuk mau melakukan vaksinasi itu sendiri. Penilaian ini mempunyai konsep bahwa informasi tersebut adalah benar, maka kita memberikan bobot yang lebih tinggi pada informasi tersebut dengan melihat remaja sangat menilai informasi yang mereka dapatkan terkait vaksinasi sendiri dapat memberikan bobot penilaian yang tinggi terhadap berita atau informasi yang mereka dapatkan.

Tanggapan dari pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang sendiri melihat beberapa kelompok yang merasa kurang percaya atau merasa kurang aman dalam melakukan vaksinasi itu sendiri yang membuatnya tidak mau melakukan vaksinasi terlebih mereka juga merasa disinformasi yang mereka dapatkan ini mendukung kepercayaan mereka yang mana merasa kurang percaya dalam melakukan sendiri jadi membuat dirinya tidak mau melakukan terlebih mereka merasa banyak informasi yang mendukung kepercayaan mereka yang merasa kurang percaya dalam melakukan vaksinasi tersebut. Jika dilihat pada bobot penilaian yang mana melihat dari kredibilitas informasi yang mana apabila informasi dianggap benar atau diyakini oleh informan maka bobot yang diberikan juga akan lebih tinggi. Pada remaja yang melakukan FGD ini memberikan pemahaman bahwa mereka menganggap disinformasi mengenai vaksinasi covid-19 ini sangat memengaruhi mereka dalam melakukan tindakan vaksinasi dengan begitu bobot penilaian yang diberikan terbilang tinggi. Hal ini karena mereka berpikir dan menganggap bahwa informasi yang mereka dapatkan adalah kebenaran yang mereka yakini, maka dari hal tersebut memberikan bobot penilaian yang lebih tinggi pada informasi yang mereka dapatkan, dengan begitu para remaja membentuk anggapan dan

keyakinan bahwa disinformasi vaksinasi covid-19 dapat menyokong keyakinan mereka dalam mengambil tindakan vaksinasi.

Pengambilan keputusan merupakan suatu tindakan ketika menghadapi suatu masalah dimana kita harus dapat memahami situasi atau keadaan yang sedang dihadapi. Saat melakukan tindakan *self-decision*, seseorang harus dapat menentukan pilihan yang tepat diantara beberapa pilihan yang ada. Pengambilan keputusan memiliki dua fungsi, yaitu sebagai acuan awal segala inisiasi kegiatan atau tindakan yang secara sadar dilakukan dan diarahkan secara individu atau kelompok baik secara institusional maupun organisasional, dan sesuatu yang bersifat futuristik yaitu terkait ke masa depan, masa depan (efeknya atau pengaruhnya berlangsung cukup lama). Untuk itu agar remaja dapat mengambil tindakan untuk mengambil keputusan secara hati-hati dan tidak tergesa-gesa serta memikirkan dampak jangka panjang dari keputusan yang akan mereka buat. Ketika membuat keputusan sendiri, dipersepsikan berdasarkan fakta yang diyakini mampu membuat keputusan yang baik, dan fakta tersebut mampu memberikan tingkat kepercayaan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan sehingga orang tersebut dapat menerima keputusan yang diambil dengan sukarela dan dengan persetujuan.

Pada remaja ini, mereka percaya bahwa fakta misinformasi Covid-19 yang mereka terima telah meyakinkan mereka untuk mengambil keputusan yang akan mereka jalani. Keputusan sendiri pada dasarnya adalah upaya untuk memilih diantara berbagai pilihan yang ada sebagai kemungkinan tindakan yang akan diambil yang prosesnya melalui mekanisme tertentu, dengan tujuan menghasilkan keputusan yang sesuai dengan yang diinginkan, ada beberapa faktor yang berperan penting dalam pengambilan keputusan yaitu kognisi, motif dan sikap. Dapat dilihat bahwa kognisi itu sendiri terkait dengan berpikir, mengingat dan mengamati.

Motif sendiri mempunyai kaitan dengan dorongan, keinginan, dan hasrat. Sikap itu sendiri berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk bereaksi. Dengan demikian, remaja sendiri juga memiliki kognisi, motif, sehingga mereka akan menentukan sikap mana yang akan mereka tanggap dari keputusan yang mereka pilih. Tahap kognisi sendiri yang dimiliki para remaja saat mereka mulai untuk memikirkan dan mempertimbangkan banyak hal mengenai baik buruknya mereka jika melakukan vaksinasi itu sendiri ditambah dengan adanya disinformasi yang muncul di sosial media yang mengakibatkan banyaknya kesalahan pemahaman yang mereka, tahap motif yang didapatkan para remaja sendiri yakni tentang

keinginan mutlak yang diinginkan olehnya terkait dengan vaksinasi sendiri sebelum melakukan tindakannya para remaja memiliki dorongan terhadap dirinya sendiri dalam melakukan tindakan pengambilan keputusan, tahap terakhir yakni sikap yang mana pasti jika sudah melalui kognisi dan motif, para remaja akan mendapatkan reaksi dalam melakukan pengambilan keputusan untuk melakukan vaksinasi Covid-19.

Dengan pengambilan keputusan rasionalitas ini disebut juga dengan tipe yang masuk akal dimana terdapat informasi yang menentang arah tertentu tampaknya secara bertahap dan hampir tidak masuk akal untuk menetap dalam pikiran dan berakhir dengan meninggalkan keseimbangan yang jelas dalam mendukung satu alternatif, alternatif mana yang kemudian kita adopsi tanpa usaha atau kendala. Karakter yang "masuk akal" adalah orang yang memiliki simpanan tujuan yang stabil dan layak, dan yang tidak memutuskan suatu tindakan sampai dia dengan tenang memastikan apakah itu bermanfaat atau malah merugikan. Dengan pengambilan keputusan, para remaja ini berasumsi bahwa informasi ini adalah argumen untuk mendukung dan menentang arah tertentu yang tampaknya menetap secara bertahap dan hampir tidak mungkin dalam pikiran mereka dan akhirnya meninggalkan keseimbangan yang jelas dalam mendukung keputusan yang mereka pilih.

Pada permasalahan disinformasi mengenai vaksinasi yang banyak berkembang pada masyarakat di Kabupaten Jombang ini juga dapat ditangani karena adanya peran dari tokoh masyarakat yang mempunyai peran penting di lingkungannya. Tokoh masyarakat ini adalah orang-orang tertentu yang menjadi tempat atau naungan untuk anggota masyarakat lainnya, para tokoh masyarakat sendiri memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam cara tertentu. Tokoh-tokoh masyarakat yang dipercaya sebagian besar masyarakat pada Kabupaten Jombang yakni pemuka agama yang ada di Pondok pesantren karena tokoh masyarakat tersebut begitu dihormati dan ditaati oleh para warganya adalah status sosialnya yang tinggi. Dengan status ini, ia akan selalu memelihara nilai-nilai serta norma-norma kelompoknya sebagai syarat minimal untuk memelihara statusnya.

Homans (1961) (dalam Nurudin, 2007:161-162). Dengan adanya peran tokoh masyarakat inilah salah satu komponen yang dapat mempengaruhi alur komunikasi yaitu misalnya tokoh agama sendiri di Kabupaten Jombang memberikan motivasi kepada masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam vaksinasi Covid-19, sehingga Oleh karena itu, pemerintah harus memberikan perhatian khusus kepada para pembuat opini ini. , pemerintah harus menjalankan peran tokoh masyarakat sebagai figur sentral dalam keberhasilan

vaksinasi covid-19. Tokoh masyarakat bukanlah manusia yang serba tahu akan segala hal, tetapi kelebihanannya adalah bahwa mereka dianggap orang yang lebih peka dan in group serta tahu adat kebiasaan masyarakat. Mereka memiliki jiwa sosial yang tinggi serta selalu siap memantau perubahan sosial di lingkungannya.

Tokoh masyarakat di Kabupaten Jombang yang mana sebagai pemuka agama sendiri harus mampu juga memberikan himbauan atau wawasan yang diberikan pemerintah terkait vaksinasi kepada masyarakat demi keselamatan hidup bersama tanpa adanya diskriminatif lalu dapat membina dan mengendalikan sikap dan tingkah laku masyarakat sekitar agar sesuai dengan aturan yang berlaku yakni bersedia untuk melakukan vaksinasi covid 19 demi memutus rantai penyebaran covid itu sendiri.

Dengan pendekatan yang dilakukan tokoh masyarakat di Kabupaten Jombang, berdasarkan hasil survei yang diperoleh peneliti untuk mendukung dan mendukung program vaksinasi Covid-19 di Kabupaten Jombang, tokoh masyarakat memberikan dampak yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya Covid-19 dan pentingnya vaksinasi agar masyarakat dapat berpartisipasi dan berkontribusi dalam mensukseskan vaksinasi ini dengan pendekatan tokoh masyarakat ini yaitu pendekatan persuasif yaitu dengan membujuk dan meyakinkan masyarakat itu sendiri bahwa apa yang dikatakan tokoh masyarakat berdampak positif terhadap keberlanjutan kehidupan masyarakat itu sendiri yang terlihat bahwa tokoh masyarakat ini prihatin dengan keadaan yang terjadi di masyarakat.

Tokoh masyarakat yang memiliki peran penting di Kabupaten Jombang ini merupakan tokoh masyarakat dalam kategori informal yakni tokoh agama yang banyak dipercaya oleh kebanyakan masyarakat karena banyaknya pondok pesantren yang menjadi tempat para remaja untuk menimba ilmu itu sendiri. Tokoh agama ini berperan sebagai penyeimbang wawasan yang dimiliki dengan wawasan yang ditegaskan oleh pemerintah. Dalam kasus misinformasi Covid-19, tokoh masyarakat sendiri berperan untuk melatih dan mengontrol sikap dan perilaku anggota masyarakat agar sesuai dengan aturan yang sedang ditetapkan pemerintah, di mana terjadi wabah Covid. -19 vaksinasi untuk mendorong koeksistensi yang aman.

CONCLUSION

Disinformasi covid-19 pada remaja di Kabupaten Jombang ini dapat terjadi karena informasi-informasi yang tersebar melalui sosial media ini masih banyak berisikan tentang informasi yang belum valid kebenarannya dan informasi tersebut sudah dikonsumsi oleh para remaja yang membuat remaja sebagai penerima informasi mengalami kebingungan atas informasi yang mereka dapatkan. Disinformasi dengan topik yang berkaitan dengan covid-19 yang banyak dikonsumsi oleh remaja di Kabupaten Jombang perihal vaksinasi yang mana memuat informasi salah dan berisikan narasi bahwa vaksinasi sendiri tidak baik untuk dilakukan dan tidak baik jika zat tersebut masuk ke dalam tubuh remaja dengan begitu disinformasi ini berkaitan dengan tindakan para remaja untuk melakukan pengambilan keputusan untuk melaksanakan vaksinasi. Dengan begitu peneliti sudah dapat mengetahui terkait penyebaran disinformasi di Kabupaten Jombang serta memahami pengambilan keputusan vaksinasi yang diambil oleh remaja pada usia 12 hingga 17 tahun di Kabupaten Jombang. Penelitian ini hanya mencakup disinformasi tersebut dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para remaja terhadap vaksinasi serta sudut pandang dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jombang dalam mengatasi disinformasi yang beredar agar program vaksinasi yang diselenggarakan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai target yang sudah dirancang.

LIMITATION AND STUDY FORWARD

Keterbatasan atau kesenjangan dari penelitian ini adalah mencakup remaja di Kabupaten Jombang yang berusia 12 hingga 17 tahun baik perempuan maupun laki-laki yang sedang mengonsumsi disinformasi tentang Covid-19

REFERENCES

- Aisha, T. L. (2020). Health Communication and Decision Making about Vaccine Clinical Trials during a Pandemic. *Journal Of Health Communication*. 25(10), 780-789
- Brennen, A. J. S., Simon, F. M., Howard, P. N., & Nielsen, R. K. (2020). Types, Sources, and Claims of COVID-19 Misinformation. Oxford University Press, (April), 1–13.
- Carey, M.A. (1994). The group effect in focus groups: planning, implementing, and interpreting focus group research. In *Critical Issues in Qualitative Research Methods* (Morse J.M., ed.). Sage: Thousand Oaks, 225-241.
- Denise, S., Linda, D., & Marie, G. (2021). COVID-19 Vaccine Discourse on Twitter: A Content Analysis of Persuasion Techniques, Sentiment and Mis/Disinformation. *Journal Of Health Communication*. 26(7), 443-459
- Emzir. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo

Perkasa.

- Fajar, F.R., & Setia, P. (2020). Analisis Sentimen Pro dan Kontra Masyarakat Indonesia tentang Vaksin COVID-19 pada Media Sosial Twitter, Vol. 8. No. 2.
- Freelon, D. & Wells, C.(2020). Disinformation as Political Communication. *Journal Of Political Communication*. 37(2), 145-156.
- Hackstadt A., & AdamsD., A. (2022) Reference Service, Government Information, and COVID-19. *Internet Reference Services Quarterly* 26(3), 121-151.
- Hameleers M., Brosius A., Marquart F., Goldberg C, A., Elsas E., & Vreese H., C. (2022) Mistake or Manipulation? Conceptualizing Perceived Mis- and Disinformation among News Consumers in 10 European Countries. *Communication Research* 49(7), 919-941
- Hameleers M., Humprecht E., Möller J., Lühring J. (2021) Degrees of deception: the effects of different types of COVID-19 misinformation and the effectiveness of corrective information in crisis times. *Information, Communication & Society*, 1-17.
- Ireton, Cheryl & Posetti, Julie. (2019). *Jurnalisme "Berita Palsu", & Disinformasi: Buku Pegangan untuk Pendidikan dan Pelatihan Jurnalisme*. (Engelbertus Wendratama. Penerjemah). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Lichen, Z., Bei Y., Jack L.T., Yuanfeixue N., & Aimei Y. (2022) Social network dynamics, bots, and community-based online misinformation spread: Lessons from anti-refugee and COVID-19 misinformation cases. *The Information Society*, 1-18.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2019). *Teori Komunikasi* (9th ed.). Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- McQuail, D., & Deuze, M. (2020). *McQuail's Media & Mass Communication Theory* (7th ed.). London: SAGE Publications Ltd.
- Muhdi, dkk. (2017). Teknik Pengambilan Keputusan Dalam Menentukan Model Manajemen Pendidikan Menengah. *Manajemen Pendidikan*, Vol. 4, No. 2.
- Najoan B., Kawengian V. D. & D., Harilama H. S. Peranan Komunikasi Tokoh Masyarakat Dalam Meminimalisir Kesenjangan Sosial Di Kelurahan Mampang Kota Depok Jawa Barat (2017). Vol. 6. No. 3.
- Novita dan Safitri, D. 2021. Pendekatan Komunikasi Antar Budaya Pada Public Relations Kompas Gramedia dalam Membangun Komunikasi Empati. *Communications* 3 (2), 108-119
- Porismita, B., Bimbisar I., & Ying C., H. (2022) 'It infuriates me': examining young adults' reactions to and recommendations to fight misinformation about COVID-19. *Journal of Youth Studies* 25(10), 1411-1431
- Safitri, D dan Adam, R. 2019. Efektivitas Poster sebagai Media Publisitas Institusi Penerima Wajib Lapor (IPWL) di Puskesmas Kecamatan Senen. *Communications* 1 (2), 1-23
- Suryadi, K. & Ramdhani, A. (1998). *Sistem Pendukung Keputusan*. Bandung: Remaja Rosdakarya